

ESENSI RUMAH DALAM KARYA SENI MURNI



TESIS PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Penciptaan Seni Rupa

ZALFA ROBBY RODIYAN S

1821141411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

ESENSI RUMAH DALAM KARYA SENI MURNI

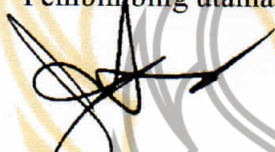
Oleh

Zalfa Robby Rodiyan S

NIM. 1821141411

Telah dipertahankan pada tanggal 5 Januari 2021
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing utama,



Prof. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D

Penguji Ahli,



Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum

Ketua Tim Penilai,



Dr. Prayanto Widy Harsanto, M.Sn

Yogyakarta, **19 JAN 2021**

Direktur Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan tugas akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya ini dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta, Januari 2021

zalfa robby

Zalfa Robby Rodiyan S

INTISARI

Bermula dari pengalaman penulis sebagai seorang perantau, keberadaan rumah menjadi hal yang penting untuk dimaknai. Rumah selain sebagai tempat tinggal juga merupakan tempat terbentuknya kecerdasan seorang terkait dengan kesadaran psikis, etika dan sosio-kulturalnya. Rumah (*house*) dapat diartikan sebagai bangunan material, sebagai tempat tinggal ketika penumbuhan kehidupan berlangsung, atau sebagai kata kiasan (*homy*) tempat seseorang memperoleh kenyamanan dan keteduhan. Pemahaman tentang rumah inilah yang penulis jadikan latar-belakang dan sumber ide kreatif penulis dalam penulisan dan penciptaan karya seni.

Esensi rumah dari sudut pandang perantau adalah sebuah perjalanan yang menghasilkan berbagai macam pengalaman dari dinamika pergumulan dengan berbagai macam entitas. Realitas rumah merupakan keberadaan berupa identitas diri yang terus menerus dipertaruhkan dan selalu ter-perbarui guna untuk dapat beradaptasi dengan kondisi dan realitas lingkungan yang dijalani. Esensi rumah merupakan identitas yang melekat pada karakter seseorang, hal tersebut tercermin oleh perilaku tindak tanduknya dalam berelasi. Oleh karena itu setiap manusia selalu akan membangun ruang kenyamanannya.

Penulis merangkai konsep penciptaan karya seni murni melalui fragmen peristiwa yang penulis alami secara nyata, di antaranya adalah berbagai gejolak emosi terkait yang penulis alami secara empiris, di antaranya: tinggal di pesantren di luar kota asal penulis, berinteraksi dengan masyarakat dalam suasana kehidupan jalanan, hingga tumbuh kembang penulis di dunia akademik. Pengalaman-pengalaman empiris ini terakumulasi dengan sendirinya bagi penulis dalam memaknai 'kata', 'rasa' dan 'dinamika' mengenai rumah.

Dalam proses penciptaan tersebut penulis menggunakan metode penelitian artistik, sebuah metode penciptaan berbasis penelitian yang dalam penerapannya penulis tidak hanya pada kegiatan membaca dan mengamati saja. Penulis mengamati secara mendalam dan ulang-alik antara subjek (penulis) dan objek (rumah). Agar proses penciptaan tersebut dapat berjalan lancar dan dinamis, penulis bersandar pada tahapan proses kreatif yang dilakukan secara kualitatif.

Untuk representasi visualnya penulis menggunakan objek idiom menyerupai bentuk manusia, juga abstraksi mengenai pengalaman kesadaran: psikis, etika, dan sosio-kultural dari berbagai macam ingatan yang tersimpan dalam memori. Penulis menuangkan gagasan konsep visual tersebut melalui kreativitas dengan dorongan intuisi dalam bentuk ekspresi karya seni murni.

Kata Kunci: *Esensi Rumah, Identitas Diri, Metode Penelitian Artistik, Karya Seni Murni,*

ABSTRACT

Starting from the author's experience as a nomad, the existence of a house is important to interpret. Apart from being a place to live, a house is also a place where a person's intelligence is formed about consciousness: psychological, ethical, and sociocultural. The house can be interpreted as a material building, as a place to live when the growth of life takes place, or as a figuratively (homy) where a person finds comfort and shade. This understanding of the house is what the author makes the background and source of creative ideas for the author in writing and creating works of art.

The essence of the home from the perspective of the nomads is a journey that results in various experiences from the dynamics of struggles with various entities. The reality of the home is an existence in the form of a self-identity that is constantly being shaken and always updated to adapt to the conditions of the environmental reality being lived. The essence of the home is an identity that is inherent in a person's character, this is reflected by the behavior of his behavior in relationships. Therefore, every human being will always build his comfort room.

The author assembles the concept of creating fine artworks through fragments of events that the author experienced in real life, including the various emotional turmoil that the author experiences empirically, include: living in an Islamic boarding school outside the author's hometown, interacting with the community in an atmosphere of street life, and growing and developing author in the academic. These empirical experiences accumulate by themselves for the author in interpreting the 'words', 'taste', and 'dynamics' of the house.

In the process of creation, the author uses the artistic research method, a practice-based research method, which in its application is not only for reading and observing. The author observes deeply and the shuttles between the subject (author) and the object (house). For the creative process to run smoothly and dynamically, the author relies on the qualitative creative process stages.

For the visual representation, the author uses idiom objects that resemble human forms, also abstractions about the experience of consciousness: psychic, ethical, and sociocultural from various kinds of memories stored in memory. The author expresses these visual concepts through creativity with intuitive encouragement in the form of the expression of fine artworks.

Keywords: *The Essence of the House, Self Identity, Artistic Research Methods, Fine Artwork*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas terselesaikan penulisan Tesis berjudul **Esensi Rumah Dalam Karya Seni Murni**. Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D selaku pembimbing tesis.
2. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum selaku penguji ahli.
3. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn selaku ketua tim penilai.
4. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Seluruh dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Seluruh staf dan karyawan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Keluarga tercinta; Aba, Umi, Kakak, Adik serta Saudara dan Sahabat.

Semoga hasil dari Tesis tersebut dapat berguna dan bermanfaat.

Yogyakarta, Januari 2021

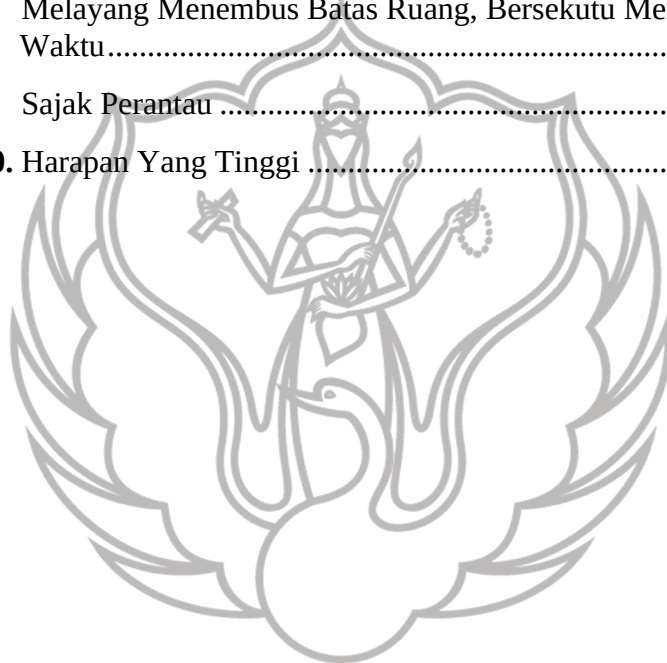
Zalfa Robby Rodiyan S

DAFTAR ISI

INTISARI	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	6
C. Distingsi	7
D. Tujuan	13
E. Manfaat	13
BAB II	
KONSEP PENCIPTAAN	14
A. Konsep Karya	14
B. Konsep Perwujudan.....	15
C. Landasan Penciptaan.....	16
1. Esensi Rumah	16
2. Berpikir Relativitas Dan Kuantum	18
3. Identitas Diri.....	20
4. Memori	21
5. Intuisi Dan Kreativitas.....	23
BAB III	
METODE PENCIPTAAN.....	25
A. Metode Penelitian Artistik	25
1. Tahap Persiapan.....	27
2. Tahap Konsentrasi	27
3. Tahap Inkubasi	28
4. Tahap Iluminasi	28
5. Tahap Verifikasi/Produksi.....	28
B. Proses Penciptaan Karya.....	28
1. Tahap Gambar Awal.....	29
2. Tahap Eksplorasi Gambar	29
3. Tahap Penyelesaian Gambar	29
BAB IV ULASAN KARYA	30
BAB V KESIMPULAN	38
DAFTAR PUSTAKA	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Ugo Untoro, Java's Interior No 9	9
Gambar 2.	Oksigen Jawa.....	12
Gambar 3.	Rumah Biru.....	30
Gambar 4.	Melampaui Bayangan	31
Gambar 5.	Tasbih	32
Gambar 6.	Ironi Biru	33
Gambar 7.	Sabar, Syukur dan Pasrah di Antara Ruang-Waktu.....	34
Gambar 8.	Melayang Menembus Batas Ruang, Bersekutu Menembus Batas Waktu.....	35
Gambar 9.	Sajak Perantau	36
Gambar 10.	Harapan Yang Tinggi	37



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sandang, pangan dan papan merupakan tiga kebutuhan hidup manusia yang harus terpenuhi. Ketiga kebutuhan tersebut merupakan hal dasar bagi manusia yang harus terpenuhi jika ingin terus tetap bertahan hidup. Sandang merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi terlebih dahulu karena tanpa sandang tubuh manusia akan mengalami degradasi suhu sebelum tubuh tersebut menjadi benar beradaptasi terhadap kondisi cuaca di tempatnya berada. Terdapat pangan pada kebutuhan sekunder manusia, kebutuhan pangan dapat ditunda setelah sandang terpenuhi. Peran pangan pada tubuh ialah memberikan manfaat energi pada manusia untuk dapat beraktivitas, yang tersier dan terakhir manusia membutuhkan papan sebagai tempatnya berlindung dari ancaman yang tidak terduga. Ketiga konsep tersebut mengarah pada zonasi kenyamanan manusia untuk menjalani kehidupannya dan dengan berbagai cara manusia membangun zonasi kenyamanan untuk tujuan hidup menjadi lebih aman, sentosa dan bahagia. Secara singkat ketiga hal tersebut terakumulasikan dalam konsep ruang yang disebut rumah (*house, home, homy*).

Rumah selain sebagai tempat tinggal juga merupakan tempat terbentuknya kesadaran: psikis, etika dan sosio-kultural seorang. Peristiwa yang terjadi di dalam rumah akan selalu memengaruhi kondisi kesadaran: psikis, etika, dan sosio-kultural seorang dalam kehidupan bersosialnya begitu pun juga sebaliknya kehidupan di luar juga akan memengaruhi suasana yang terjadi di dalam rumah. Hubungan

timbal balik yang terjadi merupakan paradoks hidup yang tidak bisa terhindarkan. Manusia hanya bisa mengupayakan kontrol diri dalam keseharian hidup yang dijalannya. Prahara tragedi, cinta dan komedi menjadi konsumsi interaksi keseharian yang tidak terelakkan.

Rumah sebagai asal mula pertumbuhan kesadaran: psikis, etika dan sosio-kultural menjadi latar belakang dan sumber ide kreatif penulis dalam penulisan dan penciptaan karya seni. Berawal dari pengalaman penulis sebagai seorang anak yang dikirim merantau oleh orang tua untuk menempuh pendidikan pesantren sejak SMP hingga SMA di Ma'had Al-Zaytun, Indramayu-Jawa Barat, suatu tempat yang jauh, asing dan baru bagi penulis. Semasa awal di pesantren, rumah selalu menjadi tempat yang dinantikan dalam sebuah kerinduan seorang anak terhadap kehangatan keluarga. Sebagai seorang perantau awam, keberadaan rumah menjadi begitu penting sebagai penunjang motivasi hidup, rumah merupakan kehangatan yang dibutuhkan oleh setiap orang meskipun suasana panas dan dingin pun juga kerap terjadi, rumah adalah sandaran kenyamanan.

Selama menjalani kehidupan di pesantren penulis mengalami banyak tempaan hidup yang lambat laun menjadikan bangunan kesadaran penulis pada masa remaja awal. Pergaulan dengan berbagai macam latar belakang membangun perspektif baru yang tidak mungkin didapatkan ketika penulis berada dalam lingkungan pendidikan formal di daerah asal atau di kampung halaman. Karena jika penulis pada waktu itu melaksanakan pendidikan formal di kampung halaman maka yang terjadi adalah lingkup pergaulan penulis cukup terbatas pada ruang sosial di lingkungan sekitar, yang artinya penulis tidak akan mendapatkan pengalaman

perkembangan pergaulan yang majemuk dan multikultural. Berikut beberapa peristiwa yang pernah penulis alami selama berada di pesantren: ketika penulis melakukan suatu komunikasi verbal maupun non verbal, penulis pada waktu itu kerap mengalami kebingungan untuk menangkap ungkapan bahasa yang diucapkan oleh seorang teman dari daerah Sulawesi dan juga kerap kali mengalami kecemasan ketika penulis bergaul dengan teman dari daerah Sumatra yang dalam pergaulannya cenderung terlihat mengintimidasi dari perspektif penulis pada waktu itu. Penulis butuh waktu cukup lama untuk memahami fenomena yang sedang dihadapi. Penulis juga mengalami kultural kuliner dari berbagai macam daerah di Indonesia mulai dari makanan yang sangat pedas, manis, asin, hambar dan pahit pun penulis banyak dapat merasakan sensasi rasa-rasa masakan tersebut ketika berada di pesantren.

Melihat keanekaragaman tingkah laku dari berbagai daerah yang pada waktu itu adalah pengalaman pertama bagi seorang anak remaja awal, perasaan saling mencurigai satu sama lain pun tidak dapat terhindarkan sehingga terciptalah iklim kedaerahan masing-masing yang begitu menguat pada masa-masa awal di sana yang pada akhirnya terbentuklah situasi kondisi yang hierarkis; siapa yang kuat dan keras menjadi penindas bagi yang lemah dan lemas. Situasi tersebut berjalan cukup lama hingga tiga tahun penulis berada di tempat tersebut. Memasuki tahun keempat terjadi banyak perubahan terkait kondisi situasi yang hierarkis tersebut. Pergaulan menjadi sangat mencair satu sama lain hingga sampai pada tahun terakhir kelulusan. Pergaulan yang terjadi terus menerus dari waktu ke waktu menciptakan kesadaran baru, identitas kedaerahan secara alami dan perlahan

mengalami asimilasi dan juga akulturasi sehingga terciptalah kesadaran untuk bisa saling menerima satu dengan yang lainnya.

Aktivitas yang padat dan ketat dalam dunia pesantren membangun mental penulis untuk lebih sigap dan mandiri, sangat berbeda jika penulis berada dalam ruang lingkup rumah yang bisa jadi sangat lebih lengang. Selama enam tahun berjalan dengan keseharian yang menjenuhkan dan lingkungan yang majemuk menjadikan pengalaman kognitif dan afektif penulis yang tentu saja berbeda jika penulis tetap berada dan tumbuh kembang di kampung halaman. Pengalaman tersebut yang menjadikan sebagai fondasi awal pada identitas diri penulis.

Setelah melewati masa remaja di pesantren penulis mulai memasuki masa kuliah yaitu masa dewasa awal yang pada waktu itu aktivitas di dunia perkuliahan menurut perspektif penulis adalah dunia yang ‘bebas’; dunia yang sama sekali berbeda dan berbanding terbalik dengan pengalaman penulis selama berada di pesantren yang aktivitasnya sangat ketat dan menjenuhkan.

Selama masa kuliah penulis lebih condong bergaul dengan dunia subkultur ‘punk’ dan anak jalanan, dunia yang cenderung memberontak terhadap sistem-sistem yang mengekang. Naluri perlawanan dan memberontak bukanlah hal yang baru bagi penulis, karena naluri tersebut sudah mulai tumbuh sejak berada dalam kekangan dunia pesantren namun disisi lain ada hal yang sangat jauh lebih ekstrem dalam pergaulan subkultur ‘punk’ dan anak jalanan tersebut dari sudut pandang penulis pada waktu itu. Pergaulan yang bebas antara lelaki dan perempuan, penggunaan obat-obatan terlarang, tato, dan juga kebiasaan mengonsumsi minuman

beralkohol adalah aktivitas pergaulan yang sering disaksikan. Dari sekian pengalaman tersebutlah penulis mulai berpikir lebih moderat dalam menyikapi berbagai macam realitas sosio-kultural. Waktu terus berputar dan pertumbuhan pengetahuan mulai bertambah. Rasa penasaran terhadap realitas yang dialami menggiring penulis untuk memasuki dalam wacana berfilsafat terkait eksistensialisme, nihilisme dan sufisme. Dari perpaduan pengalaman dan wacana tersebutlah yang membentuk identitas kepribadian penulis saat ini.

Kesadaran penulis terhadap keberadaan rumah (*house, home, homy*) secara esensial mulai terbentuk ketika penulis melanjutkan studi lanjut S2 di Pascasarjana ISI Yogyakarta, meskipun sebelum itu penulis juga telah mengalami hidup merantau akan tetapi kesadaran tersebut belum juga tersadari. Fenomena mengembara tersebutlah yang mendorong penulis untuk terus bertanya akan keberadaanya saat ini hingga penulis menyimpulkan bahwasanya keberadaan bagi penulis merupakan identitas diri yang dipertaruhkan terus menerus dalam hidup sehari-hari, pertarungan terhadap relasi sosial, budaya dan lingkungan di sekitarnya.

Identitas merupakan hal penting untuk menandai seseorang baik secara pemikiran dan juga perilaku keseharian. Bagi seorang perantau yang sejak kecil penulis alami, keberadaan identitas kedaerahan telah mengalami perubahan yang signifikan sehingga kebanggaan terhadap daerah asal atau kampung halaman bukanlah menjadi prioritas utama, begitu pun juga pengetahuan terhadap budaya, dan tradisinya yang tidak begitu dimengerti dan dipahami karena hanya citra yang penulis tangkap dan serap selama ini. Keterlibatan kognitif dan afektif penulis sejak kecil hingga saat ini adalah berbaur pada lingkungan global yaitu pertemuan dan

pertemanan dengan berbagai macam latar belakang tradisi, politik dan budaya. Pergumulan yang terjadi terus menerus akan menjadi suatu habitus budaya tersendiri bagi seorang; sehingga dinamika empati dan simpati yang membentuk identitas karakter pribadinya. Dari sekian penjelasan tersebut penulis menggarisbawahi persoalan dinamika emosional yang tentu saja dalam kasus tersebut penulis menjadi sebagai subjek (penulis) sekaligus objek (rumah). Rumah secara esensial merupakan keberadaan berupa identitas karakter yang secara terus menerus dipertaruhkan baik secara relasi sosial, budaya dan lingkungan di sekitarnya.

Esensi rumah menjadi inspirasi dan narasi penulis dalam karya seni murni yang diciptakan. Narasi yang terkandung dalam setiap perwujudannya ialah mengenai memori dan peristiwa keseharian yang terjadi, mengenai dinamika emosi terkait tentang rumah baik tragedi, cinta dan komedi. Peristiwa tersebut sekaligus menjadi stimulus penulis untuk mendapatkan metafora sebagai bahasa ungkap retorika kekaryaan.

B. Rumusan Penciptaan

Pada rumusan penciptaan penulis mengajukan dua pertanyaan penelitian yang akan dikerjakan dalam bentuk penulisan dan penciptaan karya seni rupa:

1. Apa yang dimaksud dengan esensi rumah?
2. Bagaimana mewujudkan esensi rumah dalam bentuk karya seni murni?

C. Distingsi

Berpikir proporsional dinamis sangat dibutuhkan dalam kreativitas guna mendapatkan ide-ide yang lebih segar. Karya seni terbentuk melalui perjalanan panjang yang dinamis dan tidak akan pernah selesai, dan perjalanan panjang tersebut menjadikan keunikan dalam setiap penciptaan karya seni.

Rumah (*house, home, homy*) menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya yang penulis wujudkan. Rumah tidak hanya menjadi tempat tinggal manusia, rumah telah menjelma menjadi manusia itu sendiri. Manusia bersifat dinamis yang secara terus menerus mengalami perubahan dan selalu menemukan keunikan yang selalu diperbaharui.

Objek manusia yang hanya tampak seperti bayangan menjadi pilihan penulis dalam setiap kekaryaannya yang diwujudkan. Penulis pun juga terinspirasi dari karya-karya Ugo Untoro dan Hanafi yang tentu saja berbeda dari perwujudan gambaran visual dan idiom-idiom yang pernah mereka ciptakan terkait tentang pengalamannya tentang esensi rumah. Dalam perbedaannya penulis akan menjelaskan beberapa karya yang menurut penulis sangat berdekatan secara konsep tentang esensi rumah yang telah mereka ciptakan.

1. Ugo Untoro

Pengalaman pertama kali penulis mulai mengetahui dan juga mengenali karya-karya Ugo Untoro sejak tahun 2011, di mana ketika itu Ugo Untoro Bersama dengan S Teddy, Bob Sick, Yustoni, Yopi dan Tono berpameran bersama dengan tajuk *Fine Wine at 9* di Galeri Rakuti yang bertempat di kampus STKW Surabaya.

Sebuah pameran yang begitu monumental bagi pengalaman pribadi penulis karena selepas mengapresiasi dari pameran tersebut penulis mendapatkan kesan mendalam terkait dengan peristiwa penciptaan hingga tersajinya karya-karya tersebut dalam ruang pamer.

Bagi penulis yang saat itu adalah seorang mahasiswa seni tingkat awal melihat peristiwa tersebut sangat mencengangkan. Sebuah pameran yang dikerjakan mulai dari proses penciptaan karya para seniman yang *on the spot* hingga terwujudnya bentuk-bentuk karya yang liyan, banal dan juga mempertontonkan kemungkinan-kemungkinan baru baik dari segi bentuk, material, dan juga penataan karya yang tidak hanya menggantungkan karya saja. Keberadaan ruang pamer tidak hanya sebagai tempat menata karya namun lebih dari itu, ruang pamer telah menjadi satu-kesatuan sebagai medium kekaryaannya bersama.

Meskipun penulis sebagai apresiator, dari pameran tersebut penulis mendapatkan banyak pengetahuan dan pelajaran secara empiris terkait tentang sebuah penciptaan karya dan juga karya seni itu sendiri. Seperti halnya sebuah karya yang menggetarkan; tidak harus rumit, cukup dengan kesederhanaan sebuah karya mampu menggiring imajinasi para apresiator melalui bahasa metafora yang enigmatik dan puitis. Begitu juga halnya dengan proses penciptaan karya seni yang bisa dilakukan secara serius bercanda dan tidak berdisiplin dalam waktu; bisa dikerjakan secara cepat dan lambat dengan perhitungan yang intuitif.

Setelah momentum peristiwa yang telah berlangsung tersebut penulis mulai menggali arsip-arsip dan mengikuti sepak terjang Ugo Untoro terkait gagasan,

konsep, material dan juga bentuk-bentuk karya seninya untuk penulis pelajari secara kritis. Karya-karya Ugo Untoro begitu menginspirasi penulis dalam berkarya seni, baik dari segi artistik maupun estetik. Kesederhanaan visual yang dibangun pada karya-karyanya mampu membangkitkan rasa yang terdalam, metafora puitis yang tidak mudah dipahami memberikan nilai seni yang tidak terjemahkan secara verbal dan pasti. Pada konteks penciptaan karya tesis tersebut penulis mengacu pada karya Ugo Untoro: berjudul Java's Interior No 9, yang secara gagasannya terkait dengan esensi rumah.



Gambar 2. Ugo Untoro, Java's Interior No 9, 2006.
(Foto: indoartnow.com)

Ugo untoro dalam karya lukisnya yang berjudul Java's Interior No 9 tahun 2006 melukiskan tentang realitas yang terjadi tentang rumah (*homy*), berbagai persoalan dinamika yang terjadi terlukiskan secara puitis dan ilustratif: narasi tragedi, cinta dan komedi terkemas dengan sangat dramatis. Dalam pelukisan karya

tersebut sangat berbeda jika dibandingkan dengan karya yang penulis ciptakan meskipun secara maksud penciptaan sangat berdekatan dengan konsep yang penulis gunakan yaitu tentang esensi rumah.

Ugo melukiskan realitas rumah (*home*) dari segi esensi dalam lingkup ruang dan suasana yang terjadi di dalam rumah, sedangkan penulis melukiskan realitas rumah (*house, home dan homy*) dari segi esensi dalam perspektif pengembara sehingga dari segi idiom visual yang terlukiskan menjadi berbeda satu sama lainnya.

2. Hanafi

Hanafi merupakan salah satu sosok perupa yang karya-karyanya bertemakan tentang ingatan pribadi. Pengamatan penulis dengan gagasan dan karya-karya Hanafi belum terlalu lama yaitu dimulai sekitar tahun 2018 meskipun sebelumnya penulis telah mendengar dan membaca sekilas tentang karya-karyanya melalui informasi yang beredar di media sosial. Penulis mulai membaca secara serius tentang kekaryaan Hanafi di mana ketika saat itu Hanafi mengadakan pameran kolaborasi dengan Goenawan Mohamad di Galeri Nasional dengan tajuk 57 x 76. meskipun pada waktu itu penulis tidak sempat menghadiri secara langsung namun penulis pada saat itu mulai membaca, menggali dan mempelajari secara kritis tentang arsip dan sepak terjang Hanafi dalam dunia seni rupa.

Kepiawaian Hanafi dalam mengolah ruang menjadi satu kesatuan karya memberikan kesan emosional bagi penulis selain itu juga penulis terinspirasi pada pengolahan artistik dan estetik karya Hanafi, yang bersifat abstrak dan juga puitis.

Penulis menandai karya Hanafi yang monumental dan menginspirasi bagi penulis adalah pada pameran Oksigen Jawa di mana pada pameran tersebut Hanafi menghadirkan keanekaragaman karya mulai dari rupa dan juga sastra.

Penyajian berbagai macam aneka bentuk dan dimensi karya dengan menggunakan berbagai macam material yang menurut penulis memiliki ketepatan bahasa ungkap dalam mengartikulasikan dari setiap apa yang diinginkan melalui bentuk bahasa karya. Meskipun penulis hanya menyaksikan cuplikan gambaran karya-karya tersebut dari media sosial dan membaca tulisan sastranya dalam buku Oksigen Jawa, penulis masih merasakan getaran yang disampaikan oleh Hanafi terkait dari berbagai macam peristiwa di rumah (home) yang pernah dialaminya.

Hanafi dalam proyek pameran tersebut sangat tampak untuk mencoba menceritakan tentang pengalaman dirinya terkait identitas Jawa yang pernah dialami dan perkembangan identitas Jawa di era saat ini dari sudut pandang Hanafi seorang pengembara hingga menetap hidup di Jakarta. Meskipun tidak secara verbal dan eksplisit menjelaskan tentang esensi rumah namun dalam konteks tersebut penulis menangkap atas pesan yang ingin disampaikan terkait tentang pengalaman dan perubahan kesadaran identitas yang tidak bisa terbendung melalui sebuah pengalaman kenyamanan yang dirasakan selama dia hidup tumbuh kembang di kampung halaman, bersama dengan kedua orang tuanya yang saat ini hal-hal tersebut telah mulai hilang.



Gambar 5. Oksigen Jawa, 2015.
(Foto: indoartnow.com)

Dalam konteks penulisan tesis tersebut penulis tidak mengacu dari segi bentuk karya melainkan mengacu dari gagasan dalam pameran tersebut yaitu tentang rumah (*homy*). sebagai bahan pembeda untuk melihat gagasan yang penulis konsepskan untuk menjadi karya seni, penulis tidak hanya membatasi dari konteks yang diungkapkan oleh Hanafi kepada AkarpadiNews bahwasanya “Saya melukiskan tentang apa yang hilang bukan apa yang telah ditemukan” (2015), namun dalam tesis tersebut penulis menginterpretasikan esensi rumah (*homy*) ialah keberadaan diri yang terus menerus mengalami dinamika perubahan yang adaptif dan reflektif guna untuk terus bisa bertahan hidup.

D. Tujuan

1. Mewujudkan konsep tentang esensi rumah dalam karya seni murni.
2. Mengetahui bagaimana idiom-idiom bentuk terkait konsep esensi rumah dalam karya seni murni.

E. Manfaat

1. Dapat menambah wawasan, pengalaman, dan memberikan referensi dalam wilayah penelitian penciptaan seni terkait konsep dan bentuk karya seni murni tentang esensi rumah
2. Dapat merangsang proses kreatif dengan mencari kemungkinan-kemungkinan baru.
3. Dapat menjadi bahan interpretasi atau analisis bagi penikmat seni.

